



Inovasi Kelembagaan Madrasah Berbasis Karakteristik Madrasah Model

Riswadi^{1*}, Triyo Supriyatno², Nur Ali³

¹ UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

^{2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Received: November 23th, 2021; Revised: December 10th, 2021; Accepted: December 15th, 2021; Published: December 20th, 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan umum bahwa madrasah merupakan kelas dua dibandingkan dengan sekolah umum. Tujuan dari penelitian ini ingin menampilkan karakteristik "Madrasah Model". Metode penelitian ini adalah literature review. Sumber data diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan topik yang diteliti. Temuan diperoleh melalui deduksi dan wacana kritis, bukan melalui pengolahan data primer. Studi ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai pendekatan dalam analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Model memiliki keunggulan dari aspek kurikulum, *boarding school* (asrama), memiliki pusat sumber belajar bersama, SDM yang profesional, muatan lokal dan ekstra kurikuler yang fleksibel dan islami. Dengan demikian penelitian ini sangat penting agar Madrasah Model menjadi *Center for Excellence* bagi madrasah lain untuk melakukan inovasi kelembagaan pendidikan Islam serta dapat dikembangkan pada masing-masing Kabupaten/Kota bahkan Kecamatan.

Kata Kunci: inovasi kelembagaan, madrasah model, *center for excellence*

Abstract

This research was motivated by the general assumption that madrasah is second class compared to public schools. The purpose of this study was to present the characteristics of the "Model Madrasah". The research method used a descriptive-qualitative approach. The data sources were obtained from books, journals related to the topic of the study. Findings were obtained through deduction and critical discourse, not through primary data processing. This study used content analysis as an approach to data analysis. From the results, it was found that the Madrasah Model has excellences from aspects of curriculum, boarding school (dormitory), a shared learning resource center, professional human resources, flexible and Islamic local content and extra-curricular. Thus, this research is very important so that Model Madrasah can be Centers for Excellence for other madrasah to innovate Islamic educational institutions and can be developed in each Regency / City and even District.

Keywords: Innovation institutional, model madrasah, center for excellence

A. Pendahuluan

Madrasah merupakan satuan pendidikan dalam binaan Kementerian Agama RI, namun mayoritas pengelolaannya oleh masyarakat (swasta). Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam *Indonesia Educational Statistic in Breaaf 2016-2017* bahwa Sekolah Dasar Negeri berjumlah 132.022 sekolah dan Sekolah Dasar Swasta berjumlah 15.481 sekolah. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri berjumlah 1.688 madrasah, kemudian Madrasah Ibtidaiyah Swasta berjumlah 23.077 madrasah. Jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri berjumlah 1.442 sekolah dan Madrasah Tsanawiyah Swasta berjumlah 15.759 madrasah. Selanjutnya untuk jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri berjumlah 6.567 sekolah dan yang swasta 6.577 sekolah. Madrasah Aliyah Negeri 768 madrasah dan 7.270 madrasah Aliyah swasta (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indobesia, 2017). Dari data tersebut menegaskan bahwa antara sekolah umum dengan madrasah sangat jelas yakni lebih dominan berstatus negeri untuk sekolah dibandingkan dengan madrasah. Dengan demikian dari aspek pengelolaan, anggaran, sumber daya manusia pastinya juga mengalami perbedaan. Madrasah merupakan lembaga yang berawal dari masyarakat akan kebutuhan pendidikan keislaman, sehingga madrasah lahir dari pondok pesantren atas dasar kebutuhan dan tuntutan zaman (Suteja, 2017).

Berdasarkan perkembangannya, madrasah berinovasi untuk mengejar ketertinggalan dimaksud antara lain melakukan penguatan sistem dalam mendukung kualitas (Ditjen Pendis Kemenag, 2020). Oleh karena itu, saat ini ada program madrasah *reform* yang merupakan ikhtiar untuk peningkatan mutu madrasah agar dapat bersaing dengan sekolah umum dari aspek kualitas.

Pendidikan merupakan satu-satunya jalan utama dari banyak jalan dalam mengentaskan keterbelakangan suatu bangsa dalam membangun peradaban manusianya baik sebagai individu, masyarakat, warga negara bahkan masyarakat global. Secara historis, negara-negara maju yang terus tumbuh dan berkembang dalam segala bidang rata-rata memiliki kemajuan dalam bidang pendidikannya yang berorientasi pada ilmu pengetahuan yang dikembangkan. Hal ini dapat dibuktikan negara-negara maju dalam indikator pendidikan bidang sains melalui rujukan PISA rata-rata dimana Indonesia menempati rangking ke 71 dari 77 negara sebagaimana data PISA 2018 (A. Rahman et al., 2020).

Hal ini tentunya menjadi otokritik bagi perkembangan pendidikan tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia global yang mengukur kemajuan suatu bangsa dalam bidang pendidikan hanya melalui satu ilmu pengetahuan yaitu sains sehingga perkembangan ilmu-ilmu yang lainnya menjadi terabaikan termasuk didalamnya kemajuan pengetahuan dalam pendidikan Islam. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang mengemban tugas dan tanggungjawab dalam kemajuan pengetahuan yang tak terpisahkan antara pengetahuan bumi dengan pengetahuan langit baik itu sekolah umum maupun sekolah slam khususnya.

Sekolah/Madrasah diakui negara sebagai institusi pendidikan formal dengan ciri khas dan karakteristik untuk menjadikan generasi manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana diamanahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdikbud, 2003).

Penelitian Suteja yang berjudul *Madrasah VS Sekolah Dikotomi Pendidikan di Indonesia* mencoba membandingkan antara sekolah dan madrasah terjadi dikotomi antara ilmu umum (sekolah) dan ilmu agama (madrasah). Tulisan tersebut berusaha untuk memberikan porsi sejajar antara sekolah dan madrasah (Suteja, 2017). Kemudian hasil penelitian Aris Dwi Nugroho dengan judul *Model Inovasi Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif* menegaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki tantangan yang sangat berat sehingga dituntut untuk menciptakan model inovasi Lembaga Pendidikan Islam yang kompetitif disegala bidang diantaranya menggambarkan keunggulan sekolah Islam (Nugroho, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zainullah, Moh, Mahfudz dan Artamin Hairit dengan judul *Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam* menghasilkan bahwa dalam melakukan inovasi kelembagaan diperlukan kepemimpinan yang transformatif karena faktor kepemimpinan merupakan yang dominan dalam inovasi kelembagaan. Dengan kepemimpinan yang transformatif dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman baik dari aspek teknologi dan perubahan lainnya (Zainullah et al., 2020).

Pengelolaan madrasah lebih dominan dilakukan oleh masyarakat yang notabene berstatus swasta berdasarkan data dari pusat data dan statistik Pendidikan Kemendikbud RI, maka dari aspek manajemen tata kelola, sumber daya manusia, penganggaran, input dan output siswa serta infrastruktur juga mengalami perbedaan. Sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan anak di madrasah juga rendah berdasarkan penelitian Dasman Yanuri (Dasman Yanuri, 2016). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menampilkan keunggulan apa saja yang dimiliki oleh madrasah model sehingga dapat menjadi pemicu kemajuan madrasah lainnya dalam melakukan inovasi kelembagaan.

Tujuan penelitian ini merupakan upaya untuk memotret karakteristik madrasah model dalam pengelolaan kelembagaan sehingga dapat menjadi *center for excellence* bagi madrasah lainnya dalam melakukan inovasi kelembagaan. Sehingga kehadirannya dapat memberikan pengaruh dalam pendidikan di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini akan memberikan penegasan dan corak madrasah model dengan berbagai keunggulannya dan kekhasannya, memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia serta meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.

B. Tinjauan Pustaka

1. Inovasi Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan di Indonesia, yang kehadirannya cukup mewarnai dalam menjawab tuntutan zaman. Salah satu yang menjadi tolok ukur adalah perubahan kurikulum 2013 menitikberatkan dalam penguatan karakter. Pendidikan Islam dituntut dapat menjawab problem kebangsaan saat ini yang notabene mayoritas muslim penduduk Indonesia sehingga harus memberikan andil besar dalam implementasinya. Oleh karenanya model kelembagaan pendidikan Islam perlu melakukan inovasi agar dapat menjawab permasalahan dimaksud.

Dalam memahami makna kelembagaan pendidikan Islam, dapat dilihat rumusan beberapa pakar sebagai berikut:

Pakar Pendidikan Hasan Langgulung menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah sesuatu konsepsi yang terdiri dari isyarat, norma, pandangan hidup yang tercatat ataupun tidak, tercantum perlengkapan material serta organisasi simbolik: golongan orang yang terdiri dari individu-individu yang dibangun dengan terencana ataupun tidak, buat menggapai tujuan khusus serta tempat-tempat golongan itu melakukan peraturan-peraturan itu merupakan: langgar, sekolah, kuttab serta semacamnya (Langgulung, 1988). Selain itu, Amir Daiem dalam Ramayulis, menjelaskan bahwa; lembaga pendidikan merupakan sesuatu bentuk organisasi yang tertata relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terencana dalam mengikat orang yang memiliki otoritas resmi serta sangsi hukum, untuk tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar (Ramayulis, 2002).

Abuddin Nata (Nata, 2005), menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lingkungan yang memiliki ciri keislaman sehingga dimungkinkan terlaksananya pendidikan Islam. Senada hal ini, Ramayulis, menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam diartikan sebagai wadah terselenggaranya pendidikan Islam (Ramayulis, 2002).

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar yang telah merumuskan tentang lembaga pendidikan Islam secara esensi tidak ada perbedaan, sehingga rumusan kelembagaan pendidikan Islam adalah suatu sistem, aturan, norma atau regulasi yang mengatur dalam lembaga pendidikan Islam agar dapat berjalan secara profesional, efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) biasa diartikan hal yang baru atau pembaharuan (S. Wojowasito, 1972; Santoso S. Hamijoyo, 1996), dalam Buku Inovasi Pendidikan (Udin Syaefuddin Sa'ud, 2018) tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi". Inovasi seringkali untuk mengartikan penemuan, dan biasanya yang berkaitan dengan hal baru dikaitkan dengan penemuan. Kata penemuan biasa diartikan dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Namun ada juga yang mengemukakan pengertian inovasi dan modernisasi adalah sama, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Oleh karena itu untuk mengetahui perbedaan secara jelas antara pengertian *discovery*, *invention* dan *innovation* sebelum membahas inovasi pendidikan.

Udin Syaefuddin Sa'ud dalam Buku Inovasi Pendidikan menegaskan bahwa (Udin Syaefuddin Sa'ud, 2018) *discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang (Zainullah et al., 2020). Sedangkan *invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia (A. Rahman et al., 2020). Kemudian inovasi (*innovation*) ialah ide, kejadian, barang, metode yang dialami atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Makasihu et al., 2021).

Vanterpool menjelaskan bahwa karakteristik inovasi pendidikan memungkinkan akan mengalami kesuksesan adalah sebagai berikut: (a) *Relative advantage*, artinya relatif bermanfaat daripada sebelumnya. (b) *Compatibility*, artinya apakah inovasi tersebut akan konsisten terhadap nilai-nilai, pengalaman

dan kebutuhan para adopter. (c) *Testability*, artinya seberapa besar inovasi dapat diujicobakan disekolah-sekolah. (d) *Observability*, artinya hasil yang dirasakan peserta didik apakah nyata dan ada variasi dalam implementasinya. (e) *Complexity*, artinya apakah guru memerlukan pelatihan dalam mengaplikasikan inovasi sehingga akan berimplikasi dalam menambah beban kerja guru (Naif, 2016).

Menurut Everett M. Rogers dalam buku *Inovasi Pendidikan Karya Udin Syaefuddin Sa'ud* menjelaskan bahwa cepat atau lambatnya penerimaan inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, antara lain sebagai berikut (Udin Syaefuddin Sa'ud, 2018; Naif, 2016):

- a. ***Keuntungan relatif***, yaitu inovasi dapat memberikan dampak positif bagi penerimanya. Dampak tersebut dilihat dari aspek nilai ekonomi dan aspek status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau memiliki komponen yang penting.
- b. ***Kompatibel (compatibility)***, yaitu level kesesuaian inovasi dengan nilai (*values*), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak memiliki nilai dan norma maka tidak akan diterima dibanding dengan yang memiliki nilai dan norma.
- c. ***Kompleksitas (complexity)***, yaitu level kesulitan untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Inovasi yang mudah dipahami dan digunakan akan cepat diterima dan tersebar dibanding yang sulit dimengerti dan digunakan.
- d. ***Trialabilitas (trialability)***, yaitu dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.
- e. ***Dapat diamati (observability)***, yaitu mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Inovasi yang mudah dilihat maka akan cepat diterima dibanding yang sulit dilihat.

Zaltman menyatakan suatu inovasi merupakan kombinasi dari berbagai macam atribut. Untuk memperjelas kaitan antara atribut dengan cepat lambatnya proses penerimaan (adopsi), maka atribut inovasi yang diungkap Zaltman antara lain; a) pembiayaan, b) balik modal, c) efisiensi, d) resiko dari ketidakpastian, e) mudah dikomunikasikan, f) kompatibilitas, g) kompleksitas, h) status ilmiah, i) kadar keaslian, j) dapat dilihat kemanfaatannya, k) dapat dilihat batas sebelumnya, l) keterlibatan sasaran perubahan, m) hubungan interpersonal, n) kepentingan umum atau pribadi, o) penyuluh inovasi (Naif, 2016; Udin Syaefuddin Sa'ud, 2018).

Proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahap diantaranya sebagai berikut (Makasih et al., 2021):

- a. ***Penemuan (invention)***, hal yang baru ditemukan dan merupakan adaptasi yang telah ada. Namun dalam dunia pendidikan terkadang hasilnya sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.
- b. ***Pengembangan (development)***, dalam proses pembaharuan dilakukan dengan riset dan prosedur pengembangan yang biasa digunakan dalam pendidikan.
- c. ***Penyebaran (diffusion)***, konsep *diffusion* biasanya dipakai secara sinonim dengan konsep *dissemination*, namun disini memiliki konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* menurut Roger adalah suatu persebaran ide baru dari sumber inventionnya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.

d. Penyerapan (adoption), menurut Katz dan Hamilton definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan melebihi waktu biasanya dari beberapa item yang spesifik, ide atau praktek/kebiasaan oleh individu-individu atau kelompok yang dapat mengadopsi yang berkaitan. Saluran komunikasi yang spesifik terhadap struktur sosial dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.

Inovasi kelembagaan diperlukan efektifitas pelaksanaan program, dalam pelaksanaan program diperlukan perubahan sosial yang merupakan ketepatan pemakaian strategi, tetapi biasanya sulit menentukan bahwa suatu strategi dapat diterapkan atau tidak. Strategi dalam perubahan sosial antara lain; strategi pendidikan, bujukan, fasilitas, atau paksaan (*power*), (Hargrave, 2006) karena pada kenyataannya tidak ada batasan yang jelas untuk membedakan strategi tersebut. Namun apabila implementasi program perubahan sosial mengerti berbagai strategi, akan memilih dan menentukan strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan walaupun dapat dikombinasikan.

2. Madrasah dan Perkembangannya

Madrasah menurut M. Habib Husnial Pardi dalam buku sejarah Sosial Pendidikan Islam (M. Habib Husnial Pardi, 2005) dengan editor Prof. Dr. Suwito, MA dan Fauzan, menjelaskan bahwa, kata Madrasah merupakan *ism makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar, jadi madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat islam). Geroge Makdisi dalam (M. Habib Husnial Pardi, 2005) menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi lembaga pendidikan Islam dari Masjid ke Madrasah. Transformasi dari masjid ke madrasah disebabkan oleh konsekuensi logis dari semakin banyaknya kegiatan yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah (dalam arti sempit) namun juga pendidikan, politik dan sebagainya.

a. Sejarah Madrasah

Perkembangan berdirinya madrasah dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang belajar di Mekkah maka dapat diterangkan bahwa madrasah sendiri sudah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW sebagaimana dituliskan oleh Nasim dalam (M. Habib Husnial Pardi, 2005) dengan editor Prof. Dr. Suwito, MA dan Fauzan, MA bahwa "Madrasah pertama ada di Zaman Kenabian Nabi Muhammad SAW yaitu *Daar Al Arqam* di Mekah dengan guru pertamanya Nabi Muhammad SAW dan murid-murid pertamanya adalah para sahabat terpilih.

Dalam perkembangannya berikutnya madrasah yang didirikan adalah setelah masa Rasulullah adalah madrasah *al baehaqiyyah* sebelum abad ke 10 M di kota Naisabur (Ali al Jumbulati dan Abd. Alfutuh al-Tuwainisi dalam Suwito dan Fauzan, 2005:106). Alasan didirikan madrasah karena masjid - masjid telah dipenuhi dengan pengajian-pengajian yang semakin banyak dan perkembangan ilmu pengetahuan dan penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam Bahasa Arab sehingga mengganggu orang yang sholat.

Madrasah lainnya yang populer yaitu madrasah miyan dahiya di Nisapur yang mengajarkan Fikih Maliki. tahun 998 - 1030 M berdiri juga madrasah Sa'adiyah pada masa Sultan Mahmud Ghaznawi (Abd Al-'Al, 1997 dalam (M. Habib Husnial Pardi, 2005) dan 165 Tahun sebelum Madrasah Nizamiah berdiri ditemukan pula Madrasah di Kawasan Khurasan yang didirikan oleh Ismail ibn Ahmad Asad (W.295) sebagaimana dijelaskan dalam Tarikh al-Buhari bahwa

madrasah tersebut sering dikunjungi oleh para pelajar untuk melanjutkan pelajaran mereka.

Selanjutnya madrasah Nizam Al-Muluk pada abad ke 5 Hijriah atau abad ke 11 Masehi tepatnya diresmikan pada tahun 459 H/1067 M didirikan oleh Nizam al- Muluk seorang perdana Menteri Dinasti Saljuq pada masa pemerintahan Sultan Alp-Arslan dan Sultan Maliksyah. Menurut Mehdi dalam buku M.Habib Husnial (M. Habib Husnial Pardi, 2005) menjelaskan bahwa Madrasah Nizamiyah sangat Populer di masyarakat Islam dan Non-Islam karena sistem madrasah yang dibangun merupakan madrasah pertama yang didirikan oleh Negara dan Sunni dengan spirit ilmu pengetahuan yang tinggi baik untuk tujuan politik, agama, dan pembentukan opini publik Islam Sunni Ortodoks terhadap Islam Syi'ah. Madrasah Nizamiyah menjadi pembatas terhadap perkembangan pendidikan islam dengan era sebelumnya sebagai pengaruh terhadap Dinasti Saljuq dengan Kelompok Syi'ah; Dinasti Fatimiah di Mesir.

Dalam kekinian perkembangan Madrasah yang mengaplikasikan sistem Madrasah Nizamiyah dapat dicermati sebagai berikut:

- 1) Madrasah untuk menghidupkan mazhab-mazahab yakni Sunni dan paham Asya'riyah
- 2) Madrasah untuk mengembangkan ilmu Islam antara lain Ilmu Fiqih, Al-Qur'an dan Tafsir, Hadist dan Ilmu Hadist, Nahwu, Saraf, bahasa arab dan kesusastraan
- 3) Madrasah untuk menjadi kepanjangan tangan dalam mempertahankan kekuasaan sehingga banyak madrasah nizamiyah yang didirikan seperti di Kota Balkh, Nisabur, Isfahan, Mosul, Basra, Tibristan, dan Lain-lain.
- 4) Madrasah untuk menyumbang pemikiran dalam berbagai kesempatan perkuliahan diberbagaik kota
- 5) Madrasah untuk menjadi pusat kurikulum dan pengajaran yang menitik beratkan pada Mahzab Syafi'i dan tidak lupa teologi Asy'ariah
- 6) Status pengajar ditentukan pengangkatannya oleh pemerintah
- 7) Keterlibatan pemerintah dalam pengembangannya baik dana pembangunan, beasiswa dan gaji pengajar.
- 8) Dukungan pendirian madrasah didapatkan dari semua pihak baik pemerintah, ulama dan masyarakat.

b. Madrasah di Indonesia

Asal usulnya Madrasah di Indonesia dapat ditelusuri dari jejak historis (Karel A Steenbrink, 1986) dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau 1906-1930. Abdullah Ahmad adalah orang yang memprakarsai berdirinya melalui pendidikan dari surau ke surau dilanjutkan oleh putranya Zainuddin Labai dan pada tahun 1916 mendirikan sekolah Madrasah Diniyah sebagai madrasah sore untuk pendidikan agama dengan pola kelompok perkelas dan tidak bersifat individual.

Lulusan dari hasil pendidikan madrasah di awal berdirinya di Minangkabau adalah Buya Hamka. Metode penyelenggaraannya mengadopsi pendidikan di Mesir, namun juga masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan *gubernemen* yang sudah diikutinya selama 4 tahun dan memadukan sistem pendidikan yang dipakai sekolah dasar di Mesir dengan menggunakan kitab yang berbahasa melayu.

c. Organisasi Islam dalam perkembangan Madrasah di Indonesia

Organisasi Islam dalam perkembangan madrasah di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut (Hayati, 1981; Machmudi, 2013).

1) Muhammadiyah

Madrasah tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan organisasi perserikatan muslim yakni (1) Muhammadiyah dengan tokohnya Buya Hamka dan KH. Muhammad Dahlan. Pada awalnya mendirikan sekolah menggabungkan sistem pendidikan gubernemen selanjutnya dibangun diberbagai wilayah organisasi Muhammadiyah dengan lokomotif pergerakannya dari KH. Muhammad dahlan. Untuk hilangnya pengaruh dari pola gubernemen akhirnya mendirikan sekolah berbasis agama seperti sekolah madrasah diniyah di Minangkabau dengan tujuan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Qur'an yang tradisional disesuaikan dengan jaman modern sebagai upaya realisasi mendirikan sekolah pendidikan agama tepatnya tahun 1912 dan pada tahun 1921 mendirikan Pondok Muhammadiyah mencetak para guru yang mengajar di sekolah-sekolah diniyah.

2) Al-Jamiat Khairiyah Jakarta

Pada tahun 1901 Masyarakat Arab di Jakarta mengusahakan sekolah dan madrasah dan tepat pada tahun 1905 masyarakat Arab di Jakarta melalui organisasi Al Jamiat Khairiyah berhasil mendirikan sekolah pertama.

3) Al-Irsyad Jakarta

Tahun 1913 Al Jamiat Khairiyah mengalami perpecahan yang disebabkan perbedaan gelar habaib yang disebut dengan sayyid dan bukan sayyid sebagai kemajuan modernis sehingga lahirlah organisasi Al-Irsyad, mendirikan madrasah sendiri di Jakarta dan dalam waktu singkat menyebar pada beberapa kota di Indonesia, dengan model pembelajaran yang berada di timur tengah terutama mesir dan Tunisia.

4) Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur

Organisasi selanjutnya yang mengembangkan pendidikan Madrasah adalah NU yang di inisiasi oleh putra dari KH. Hasyim Asy'ari yakni KH. Moh. Ilyas pada tahun 1916 mendirikan Madrasah Salafiah pola per kelas sehingga pada tahun 1920 -1930 santri dari Madrasah yang didirikan oleh NU mencapai 6.000.

Selanjutnya berkembangnya Madrasah melalui Perserikatan Ulama melalui prakarsa KH Abdul Halim. Secara bersamaan dengan NU di Jawa Timur, perserikatan ulama di Jawa Barat 1916 mendirikan pula madrasah yang mempelajari agama seperti pesantren tradisional dengan sistem klasikal dengan lama belajar 5 tahun (kelas 1-5) selanjutnya madrasah ini berkembang pada tahun 1932 dengan sekolah "Santi Asrama" yaitu sekolah berasrama yang pada saat ini dikenal dengan istilah "Boarding School".

5) Jamiatul Wasliyah Medan

Perkembangan madrasah selanjutnya adalah dikembangkan oleh Jamiatul Wasliyah di Medan mendirikan sekolah agama yang disebut "Maktab Islamiyah Tapanuli" sebagai upaya tambahan pendidikan agama pada siang hari bagi murid-murid sekolah gubernemen. yang dimulai pada tanggal 15 Mei 1918.

6) PERTI (Persatuan Tarbiyah Islam) Jakarta

Perkembangan berikutnya adalah dari PERTI (Persatuan Tarbiyah Islam) yang dalam perkembangan menerapkan metode pendidikan madrasah pada tahun 1942 dengan jumlah lembaga 300 sekolah PERTI dengan 45.000 murid.

Muhamin dalam bukunya berjudul *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* menjelaskan (Muhaimin, 2012) bahwa Madrasah adalah perkembangan modern dari Pendidikan Pesantren yang berkembang dari internal masyarakat Islam sendiri sehingga disebut juga dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*education based community*) data menunjukkan bahwa jumlah madrasah di Indonesia sebanyak 40.848 madrasah 91% dikelola oleh masyarakat (swasta) sedangkan 8.5% dikelola oleh negara (pemerintah).

C. Metode

Artikel konseptual ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dicirikan data-data bukan berupa angka dan berbentuk kata (Creswell, 2009). Sumber data terutama sumber-sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal yang ada kaitannya dengan topik yang diteliti. Sebagai karya konseptual, artikel ini tidak menguji hipotesis apapun atau berpura-pura memberikan bukti empiris sampai pada beberapa kesimpulan. Dengan demikian, temuan utamanya diperoleh melalui deduksi dan wacana kritis, bukan melalui pengolahan data primer. Studi ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai pendekatan dalam analisis data. Analisis isi adalah metode menganalisis dokumen untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan objektif.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam rangka menciptakan keunggulan di madrasah tentu harus mengetahui corak dan ragam ataupun kekhasan madrasah itu sendiri (Fauzi, 2020). Oleh karena itu Kementerian Agama RI telah melakukan upaya untuk membuat kekhasan keunggulan dalam inovasi kelembagaan dengan menetapkan karakteristik madrasah dengan harapan merupakan *center for excellence* bagi madrasah lainnya (Zuhdi, 2013).

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah mengembangkan "*Madrasah Model*" (Musfah, 2017) yang dikembangkan sejak tahun 1993 melalui proyek JSEP (Junior Secondary Education Project), dan kemudian pada tahun 1998 diteruskan dengan program BEP (Basic Education Project) untuk MI dan MTs. Pada tahun 2000 dikembangkan proyek DMAP (Development of Madrasah Aliyah Project) untuk MA. Adapun kata model yang disifatkan kepada madrasah identik dengan keunggulan (Hasri, 2018).

Madrasah model dalam mengelola satuan pendidikannya memiliki keunggulan daripada madrasah regular lainnya. Khairul Saleh (Saleh, 2013), Mukhamad Ilyasin (Ilyasin, 2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa madrasah model dalam penciptaan suasana keagamaannya cukup komprehensif. Aspek pembiasaan berdoa, membaca al qur'an, hafalan, sholat berjamaah, puasa sunnah, sedekah, iklim pergaulan madrasah yang kondusif dan dukungan warga madrasah yang mendukung untuk menciptakan suasana religiusitas di madrasah model sangat bagus. Penggabungan antara aspek aqidah, akhlaq dan ibadah selalu dibiasakan dalam pembelajaran formal maupun ekstra kurikuler.

Ilyasin dalam temuan penelitian yang lain menyatakan bahwa dari aspek inovasi manajemen pendidikan di MTs Negeri Model Samarinda dilakukan dengan mengacu

pada tiga tahapan, yaitu: Pertama, Inovasi pada tahap perencanaan yang di dalamnya mencakup proses goal, identifikasi masalah, penunjang dan penghambat, alternatif pemecahan masalah, alternatif pengambilan keputusan, dan evaluasi. Kedua, inovasi pada tahap pelaksanaan yang di dalamnya mencakup proses sosialisasi, poling, dan deseminasi. Ketiga, inovasi pada tahap evaluasi yang di dalamnya mencakup proses identifikasi masalah, membuat skala prioritas masalah, analisis masalah, solusi alternative, dan rencana tindak lanjut.

Ciri khas yang menjadi keunggulan madrasah model adalah desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diunggulkan (Hasanah, 2018) karena karakteristik madrasah yang mencirikan sekolah umum plus agama Islam ditunjukkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak. Bukan hanya pada aspek kurikuler tetapi non kurikuler serta pembiasaan dalam seluruh aktifitas madrasah menunjukkan dalam menciptakan karakter peserta didik yang agamis.

Karakteristik dan keunggulan “Madrasah Model” dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih besar daripada sekolah umum

Untuk mengetahui aspek akademis madrasah model, maka harus ditelaah struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah sehingga rekayasa dan inovasi dalam bidang kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu dalam penjabaran kurikulum yang di keluarkan oleh Kementerian Agama RI. Dapat menjadi acuan dan pedoman walaupun masih memungkinkan peluang untuk direkayasa/inovasi.

Struktur kurikulum yang dimiliki oleh madrasah berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 (Kemenag, 2019) sebagai berikut:

| Mata Pelajaran | Alokasi Waktu Mata Pelajaran | | | | | | |
|---------------------------------------|------------------------------|----|----|-----|----|----|----|
| | Kelompok A | I | II | III | IV | V | VI |
| 1. Pendidikan Agama Islam | | | | | | | |
| a. Al-Qur'an Hadis | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| b. Akidah Akhlak | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| c. Fiqih | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| d. Sejarah Kebudayaan Islam | | - | - | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pend. Pancasila & Kewarganegaraan | | 5 | 5 | 6 | 4 | 4 | 4 |
| 3. Bahasa Indonesia | | 8 | 9 | 10 | 7 | 7 | 7 |
| 4. Bahasa Arab | | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 5. Matematika | | 5 | 6 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| 6. Ilmu Pengetahuan Alam | | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| 7. Ilmu Pengetahuan Sosial | | - | - | - | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B | | | | | | | |
| 8. Seni Budaya dan Prakarya | | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 9. Pend. Jasmani, Olahraga, Kesehatan | | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 10. Muatan Lokal | | - | - | - | - | - | - |
| Jumlah | | 34 | 36 | 40 | 42 | 42 | 42 |

| Mata Pelajaran | Alokasi Waktu Mata Pelajaran | | | |
|--|------------------------------|-----|-----|----|
| | Kelompok A | VII | VII | IX |
| 1. Pendidikan Agama Islam | | | | |
| a. Al-Qur'an Hadis | | 2 | 2 | 2 |
| b. Akidah Akhlak | | 2 | 2 | 2 |
| c. Fiqih | | 2 | 2 | 2 |
| d. Sejarah Kebudayaan Islam | | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pend. Pancasila & Kewarganegaraan | | 3 | 3 | 3 |
| 3. Bahasa Indonesia | | 6 | 6 | 6 |
| 4. Bahasa Arab | | 3 | 3 | 3 |
| 5. Matematika | | 5 | 5 | 5 |
| 6. Ilmu Pengetahuan Alam | | 5 | 5 | 5 |
| 7. Ilmu Pengetahuan Sosial | | 4 | 4 | 4 |
| 8. Bahasa Inggris | | 4 | 4 | 4 |
| Kelompok B | | | | |
| 1. Seni Budaya | | 3 | 3 | 3 |
| 10. Pend. Jasmani, Olahraga, Kesehatan | | 3 | 3 | 3 |
| 11. Prakarya dan/atau Informatika | | 2 | 2 | 2 |
| 12. Muatan Lokal | | - | - | - |
| Jumlah | | 46 | 46 | 46 |

Gambar 1. Struktur Kurikulum MI dan MTs

Pada madrasah terdapat banyak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya 2 jpl/minggu. Namun di madrasah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk MI ada 6 jpl/minggu untuk kelas I dan II. Kemudian untuk kelas III, IV, V dan VI berjumlah 8 jpl/minggu ditambah 2 jpl/minggu Bahasa Arab. Sedangkan untuk Madrasah

Tsanawiyah 8 jpl/minggu dari kelas VII, VIII dan IX dan ditambah 3 jpl/minggu untuk Bahasa arab.

Berbeda halnya dengan Madrasah Aliyah yang memiliki kekhasan peminatan keagamaan dan program khusus keagamaan yang menjadi program unggulan Madrasah Model adalah sebagai berikut:

| Mata Pelajaran | Alokasi Waktu Per-Pekan | | |
|---|-------------------------|-----------|-----------|
| | X | XI | XII |
| Kelompok A | | | |
| 1. Pendidikan Agama Islam | | | |
| a. Al-Qur'an Hadis | 4 | 4 | 4 |
| b. Akidah Akhlak | 4 | 4 | 4 |
| c. Fiqih | 2 | 2 | 2 |
| d. Sejarah Kebudayaan Islam | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 4. Bahasa Arab | 4 | 2 | 2 |
| 5. Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 6. Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 7. Bahasa Inggris | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B (UMUM) | | | |
| 1. Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan, Olahraga, Kesehatan | 2 | 2 | 2 |
| 3. Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 |
| 4. Muatan Lokal | - | - | - |
| Kelompok C (Peminatan) Akademik | | | |
| 1. Ilmu Tafsir | 2 | 2 | 2 |
| 2. Ilmu Hadis | 2 | 3 | 3 |
| 3. Ushul Fiqih | 2 | 3 | 3 |
| 4. Bahasa Arab | 2 | 3 | 3 |
| Mata Pelajaran Pilihan | | | |
| Mata Pelajaran Lain Minat/Kepercayaan/Disipliner/Minat/Kepercayaan/Disipliner | 6 | 4 | 4 |
| Jumlah | 51 | 51 | 51 |

| Mata Pelajaran | Alokasi Waktu Per-Pekan | | |
|---|-------------------------|-----------|-----------|
| | X | XI | XII |
| Kelompok A | | | |
| 1. Pendidikan Agama Islam | | | |
| a. Al-Qur'an Hadis | 2 | 2 | 2 |
| b. Akidah Akhlak | 2 | 2 | 2 |
| c. Fiqih | 2 | 2 | 2 |
| d. Sejarah Kebudayaan Islam | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan | 2 | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia | 4 | 4 | 4 |
| 4. Bahasa Arab | 4 | 2 | 2 |
| 5. Matematika | 4 | 4 | 4 |
| 6. Sejarah Indonesia | 2 | 2 | 2 |
| 7. Bahasa Inggris | 3 | 3 | 3 |
| Kelompok B (UMUM) | | | |
| 1. Seni Budaya | 2 | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan, Olahraga, Kesehatan | 2 | 2 | 2 |
| 3. Prakarya dan Kewirausahaan | 2 | 2 | 2 |
| 4. Muatan Lokal | - | - | - |
| Kelompok C (Peminatan) Akademik | | | |
| 1. Ilmu Tafsir | 3 | 4 | 4 |
| 2. Ilmu Hadis | 3 | 4 | 4 |
| 3. Ushul Fiqih | 3 | 4 | 4 |
| 4. Bahasa Arab | 3 | 4 | 4 |
| Mata Pelajaran Pilihan | | | |
| Mata Pelajaran Lain Minat/Kepercayaan/Disipliner/Minat/Kepercayaan/Disipliner | 6 | 4 | 4 |
| Pendalaman Minat Keagamaan | 6 | 6 | 6 |
| Jumlah | 57 | 57 | 57 |

Gambar 2. Struktur Kurikulum MA

Pada Madrasah Aliyah khususnya peminatan keagamaan di kelas X mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sejumlah 12 jpl/minggu kemudian ditambah 4 jpl/minggu Bahasa Arab serta kelompok peminatan akademik 8 jpl/minggu dan 6 jpl/minggu pendalaman. Kemudian pada kelas XI dan XII peminatan keagamaan 12 jpl/minggu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditambah 2 jpl/minggu Bahasa Arab serta 11 jpl/minggu peminatan akademik ditambah pendalaman 4 jpl/minggu. Khusus untuk program khusus keagamaan yang menjadi program unggulan di Madrasah Model adalah dengan sebaran struktur kurikulum pada kelas X, XI dan XII adalah 8 jpl/minggu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditambah Bahasa arab 4 jpl/minggu untuk kelas X dan 2 jpl/minggu untuk kelas XI dan XII. Selanjutnya pada mata pelajaran peminatan di kelas X adalah 12 jpl/minggu serta 12 jpl/minggu pendalaman minat keagamaan yang dilaksanakan di asrama. Untuk kelas XI dan XII mata pelajaran peminatan bertambah banyak menjadi 16 jpl/minggu dan 10 jpl/minggu untuk pendalaman peminatan keagamaan yang dilaksanakan di asrama.

Mencermati sebaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di madrasah khususnya Program Khusus Keagamaan yang dilakukan di Madrasah Model akan menjadi kekhasan dalam penguatan karakter peserta didik yang agamis dan mampu menjawab tantangan zaman. Dan ciri khas kurikulum 2013 merupakan penguatan karakter maka sudah semestinya madrasah model yang menyelenggarakan program khusus keagamaan akan menjadi *center for excellence* bagi madrasah lainnya (Mustaqim, 2016).

2. Muatan lokal dan Ektra kurikuler yang dikembangkan dengan fleksibel dan bercirikan keislaman;

Muatan lokal dan ekstrakurikuler pada madrasah model disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, kebutuhan kompetensi, fleksibilitas jenis, bentuk dan pengaturan waktu penyelenggaraan, penguatan karakter peserta didik, misalnya karakter berbangsa, karakter moderasi meragama, dan karakter anti korupsi, kebermanfaatan untuk kepentingan daerah dan nasional dalam menghadapi tantangan global.

Khairul Saleh (Saleh, 2013), (K. Rahman, 2014), menjelaskan bahwa muatan lokal dan ekstrakurikuler berupa Tahfidz, Tilawah, Seni Islam, Riset atau penelitian ilmiah, Bahasa/literasi, Teknologi, Pendalaman Sains, Kekhasan madrasah, dan Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren. Pengembangan muatan lokal dan ekstrakurikuler mendukung terwujudnya empat pilar kebangsaan Republik Indonesia (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika).

Muatan lokal dan ekstrakurikuler dikemas dalam rangka untuk mengembangkan potensi, bakat, minat dan karakter peserta didik. Kedua hal tersebut juga dikemas untuk menunjukkan kekhasan daerah yang akan menjadi fokus pengembangan madrasah sehingga output peserta didik nantinya dapat *link and match* dengan kebutuhan local (Mukaffa, 2017). Oleh karenanya analisis kebutuhan dalam rangka pengembangan daerah demi pembangunan harus cermat dalam mendesainnya.

3. Madrasah Berasrama (*Boarding School*)

Program penguatan karakter peserta didik dalam bentuk asrama merupakan salah satu alternatif dalam mengelola program yang membiasakan secara terprogram sehingga menjadi *habbituation* (pembiasaan) dan akan menghasilkan karakter yang baik. Sebagaimana penelitian Yeyen Afista dan M. Yunus Abu Bakar (Yeyen Afista, 2020), bahwa madrasah dituntut untuk menciptakan keunggulan dengan satuan pendidikan lainnya, dengan menyelenggarakan sistem asrama. Hal ini bisa dimaklumi karena masyarakat berharap produk lembaga pendidikan di *Islamic Boarding School* adalah ahli agama, bermoral dan memiliki keterampilan untuk masa depan.

Islamic Boarding School pada madrasah model menjadi pusat pengembangan kekhususan keahlian dalam bidang tertentu baik aspek akademik, keagamaan, keterampilan, kebahasaan, dan penguatan kekhasan madrasah. Tata tertib dalam asrama yang ketat antara lain, tidak boleh dikunjungi dengan keluarga, tidak boleh membawa *handphone*, tidak boleh nonton televisi, jam belajar dan istirahat terprogram, penegakan sanksi apabila melanggar ketentuan, dan pergaulan serta sikap yang selalu dipantau oleh Pembina asrama, menjadikan madrasah model memiliki peserta didik yang dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya. Oleh karena itu evaluasi program secara terus menerus dalam penguatan mutu dilakukan oleh unsur pimpinan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darmadji (Darmadji, 2010).

4. Adanya Pusat Sumber Belajar Bersama (Fasilitas Belajar);

Dalam rangka mendukung operasionalisasi Madrasah Model, maka dibangun Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) (Musyaropah, 2007), dalam mendukung keberhasilan madrasah model dimaksud. Sehingga prestasi dan penghargaan yang diraih oleh peserta didik maupun pendidik dapat diraih baik dari level lokal maupun nasional. Terbukti saat anugerah madrasah *award* siswa

MTsN Model Samarinda mendapatkan prestasi yang luar biasa secara nasional yakni Kategori Siswa Berprestasi oleh Menteri Agama RI. (Ditjen Pendidik Kemenag, 2021).

PSBB sebagai lembaga fungsional yang operasionalisasinya dibawah manajemen Madrasah Aliyah Model di seluruh Indonesia, namun pemanfaatannya secara terpadu bagi peningkatan kualitas guru yang madrasah. Sehingga dapat menjadi imbas dan binaan dari Madrasah Model ke madrasah sekitar (Sumardi & Dzuhayatin, 2004). Bidang garapan dan program kegiatan PSBB antara lain bidang: 1) pendidikan dan latihan; 2) pemantapan kelembagaan; 3) pengembangan Sumber Daya Manusia; 4) pengembangan fasiliitas; 5) pengembangan keuangan; 6) pemasaran; 7) layanan masyarakat dan properti dan 8) penelitian dan pengembangan (Darmadji, 2010).

Pemanfaatan PSBB juga bisa digunakan untuk pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sehingga persoalan pembelajaran dan peningkatan mutu guru bisa dilakukan bersama-sama untuk kemajuan madrasah. PSBB merupakan sarana yang dibangun untuk kepentingan peserta didik dan pendidik. Terbukti dari desain bangunan, fasilitas yang dimiliki, serta ruang pertemuan dilengkapi untuk menunjang layanan peningkatan kualitas madrasah model. Hanya saja bagaimana realisasinya tergantung kepemimpinan kepala madrasah dan instruktur yang dilatih untuk pembinaan guru-guru yang memerlukan (Yusnidar, 2014).

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang professional;

Madrasah Model yang merupakan satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama RI, dengan target penyelenggaraan pendidikan bermutu, maka upaya yang dilakukan adalah memberikan penguatan Sumber Daya Manusia dengan memberikan beasiswa untuk studi S2 (Pascasarjana) di beberapa Perguruan Tinggi Negeri yang ditunjuk. Beasiswa tersebut diberikan sampai lulus dan batas waktu selama empat tahun. Pemberian beasiswa dimaksud adalah guru-guru mata pelajaran yang di Ujian Nasional (UN) serta mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Informasi tersebut diperoleh dari Konsultan DMAP (*Development Madrasah Aliyah Project*) Kalimantan Timur saat itu yakni Dr. Sigit Muryono, M.Pd.

Upaya yang dilakukan Kementerian Agama dalam memberikan beasiswa kepada guru madrasah model, harapannya dapat menjadi guru bina bagi madrasah disekitarnya sehingga dapat memberikan manfaat dan meningkatkan kualitas guru-guru madrasah negeri atau swasta lainnya. Kompetensi guru pada madrasah model harus lebih unggul daripada madrasah lainnya, karena dituntut untuk dapat memberikan layanan pembelajaran yang baik (Riswadi, 2020).

Dengan model dan kekhasan yang dimiliki oleh madrasah model maka dapat memberikan peran dalam melakukan inovasi kelembagaan Pendidikan Islam bahwa keunggulan dalam layanan akademik, sarana prasarana, SDM, hubungan masyarakat, ekstrakurikuler, dan hal lainnya merupakan sebuah keniscayaan. Harapannya dengan inovasi yang dilakukan maka akan mendapatkan beberapa hal antara lain:

Pertama, profile lulusan yang kompeten. Melalui madrasah model dapat menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang akademik dan non akademik serta dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang kredibel. Keunggulan pada bidang sains, IPS, Bahasa atau agama harus diciptakan sehingga

dapat menemukan jati diri madrasah tersebut dan masyarakat dapat memberikan kepercayaan berdasarkan keunggulan masing-masing. Oleh karena itu madrasah sudah saatnya harus menciptakan *distingsi* dengan satuan Pendidikan lainnya. Keberhasilan lulusan yang kompeten tentu juga menjadi keberhasilan guru yang professional. Dengan prestasi tersebut maka fasilitas pendukung akan mudah untuk didapatkan sumber penganggarannya baik dari pemerintah maupun pihak lain.

Kedua, profile lulusan yang berkarakter. Pendidikan sejatinya memang mengajarkan karakter kepada peserta didik, kenyataannya banyak sekolah yang gagal membentuk karakter siswa. Namun madrasah dianggap berhasil dalam membentuk karakter siswanya. Indikator yang dapat dilihat adalah siswanya tidak pernah terlibat tawuran, taat beragama, taat beribadah dan mampu membaca al qur'an dengan tartil. Maka madrasah model menjadi alasan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka karena mampu mendidik dengan baik yang berkarakter islami.

Ketiga, laboratorium calon guru. Madrasah model menjadi tempat untuk kaderisasi dan pembekalan bagi calon guru yang baru lulus dari LPTK sehingga mendapatkan bimbingan praktis oleh guru-guru yang professional dari aspek perencanaan, materi, metodologi maupun evaluasi serta pendekatan pembelajaran yang humanis dan inovatif. Pengalaman tersebut sangat berharga dalam menjalankan tugas ketika saatnya nanti menjadi guru di satuan pendidikan.

Keempat, merangsang madrasah atau sekolah sekitar. Sebagai *center for excellence* maka madrasah model diharapkan dapat membina madrasah lainnya. Sehingga pemerataan mutu secara bertahap bisa terjadi baik mutu kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, melalui workshop, pelatihan, diskusi, musyawarah, seminar, dengan memanfaatkan KKG, KKM, MGMP masing-masing.

Dengan inovasi kelembagaan dengan berbasis madrasah model paling tidak dapat berfungsi sebagai: **a) Fungsi model**, yakni menjadi standar dalam pengembangan kelembagaan madrasah pada aspek akademis, mutu pendidikan, kualifikasi kepala madrasah dan guru, fasilitas maddrasah, operasional dan manajemen madrasah; **b) Fungsi pelatihan**, yakni kepala sekolah dan guru master berkewajiban memberikan pelatihan kepada guru lainnya atau kepala madrasah lainnya di wilayah binaannya; **c) Fungsi kepemimpinan**, yakni madrasah model akan menjadi pemimpin dalam segala kegiatan yang menyangkut kegiatan akademik maupun non akademik pada madrasah sekitarnya; **d) Fungsi pelayanan sarana pendidikan**, yakni sarana dan prasarana penunjang pembelajaran secara bersama-sama dengan madrasah lainnya dibawah binaannya sehingga dapat menunjang percepatan peningkatan kualitas pembelajaran; **e) Fungsi pengawasan atau supervisi**, yakni kepala sekolah dan guru master berkewajiban dalam pengawasan dan supervisi penyelenggaraan pembelajaran dimadrasah binaannya; dan **f) Fungsi pelayanan profesional**, yakni pimpinan madrasah dan staf mendapatkan kesempatan untuk berproses dan tumbuh menjadi tenaga yang professional.

Berdasarkan temuan penelitian yang ada bahwa madrasah model merupakan satuan pendidikan yang bercirikan keislaman dan memiliki keunggulan antara lain dari aspek akademik lebih dominan keislaman dan penguatan karakter, *Islamic boarding school* (berasrama) menjadi tempat untuk

melatih dan membiasakan diri dalam pengembangan bakat, minat, potensi dan kekhasan kelembagaan, memiliki fasilitas belajar yang representatif untuk peserta didik dan pendidik, dan SDM yang profesional karena mendapatkan kesempatan untuk studi dan berlatih untuk meningkatkan kapaasitas diri. Dengan demikian madrasah model merupakan inovasi kelembagaan pendidikan islam yang dapat dikembangkan pada masing-masing kabupaten/kota atau bahkan masing-masing kecamatan diseluruh negeri sehingga dapat menjawab problem penurunan karakter generasi muda saat ini.

E. Kesimpulan

Kontribusi madrasah dalam pembangunan pendidikan keislaman menjadi terasa walaupun mayoritas yang dikelola oleh masyarakat. Dengan hadirnya "Madrasah Model" atau dengan kata lain madrasah yang memiliki keunggulan dan kekhasan tertentu yang dikembangkan oleh Kementerian Agama sejatinya memiliki keunggulan yang dapat diperhitungkan dan bahkan dapat melebihi sekolah umum prestasi dan penguatan karakternya. Keunggulan dan kekhasan yang dimiliki Madrasah Model dapat menjadi *center for excellence* bagi madrasah lainnya, baik secara kelembagaan, SDM, infrastruktur, kurikulum, dan aspek lainnya. Harapannya dengan tulisan ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam mendesain kelembagaan "Madrasah Model" pada masing-masing Kabupaten/Kota bahkan Kecamatan sehingga sangat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan mental spritual anak bangsa serta minat masyarakat untuk menyekolahkan ke madrasah juga meningkat.

References

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. SAGE Publications, Inc.
- Darmadji, A. (2010). *Evaluasi Program Man Model Sebagai Upaya Peningkatan Mutu*. 269–286.
- Dasman Yanuri. (2016). Minat Masyarakat Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Menengah Pertama (Smp) Dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Perpusnas RI.
- Ditjen Pendis Kemenag. (2020). *Madrasah Reform*. <https://madrasahreform.kemenag.go.id/>
- Ditjen Pendis Kemenag. (2021). *Ini Pemenang Madrasah Award dan Adiktis 2021 Kemenag*. Gatra.com. <https://www.gatra.com/detail/news/531244/info-kementrian/ini-pemenang-madrasah-award-dan-adiktis-2021-kemenag>
- Fauzi, A. (2020). Strategi pengembangan madrasah model. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di Era* https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sjYiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA109&dq=madrasah+model+madrasah+model&ots=DXtd6qQI47&sig=X-csWc3M_4Sr2jVdPIAkN1hR3A
- Hargrave, T. J. (2006). A collective action model of institutional innovation. *Academy of Management Review*, 31(4), 864–888.

<https://doi.org/10.5465/AMR.2006.22527458>

- Hasanah, R. U. (2018). *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. California Digital Library (CDL). <https://doi.org/10.31219/osf.io/xzktf>
- Hasri, H. (2018). Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. In *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* (Vol. 2, Nomor 1, hal. 69–84). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v2i1.103>
- Hayati, N. R. (1981). Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ilyasin, M. (2019). Inovasi Manajemen Pendidikan di Madrasah Tsanawiyen Negeri Model Samarinda. In *FENOMENA* (Vol. 11, Nomor 2, hal. 91–106). IAIN Samarinda. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1917>
- Karel A Steenbrink. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Bumi Aksara.
- Kemenag. (2019). *Struktur Kurikulum MI, MTs dan MA*. <https://kamimadrasah.blogspot.com/2019/08/struktur-kurikulum-mi-mts-dan-ma-sesuai-kma-184-2019.html>
- Langgulong, H. (1988). *Pendidikan Islam mengahdapi Abad ke-21*. Pustaka Al-Husna.
- M. Habib Husnial Pardi. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (M. dan F. Prof. Dr. Suwito (ed.)). Raja Grafindo Persada.
- Machmudi, Yon. (2013). *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*. PTTI Universitas Indonesia
- Makasihi, D. D., Luneto, B., & Otaya, L. G. (2021). Inovasi-Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam. *al-Bahtsu*, 6(1), 10–15.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mukaffa, Z.-. (2017). Pengembangan Model Madrasah Inklusif (Studi atas Kesiapan dan Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif MI AL-Hidayah Margorejo Surabaya). In *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 12, Nomor 1, hal. 1). State Islamic College of Kudus. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.2051>
- Musfah, J. (2017). Peran Madrasah Negeri Model. In *repository.uinjkt.ac.id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32569/1/Peran Madrasah Negeri Model.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32569/1/Peran%20Madrasah%20Negeri%20Model.pdf)
- Mustaqim, M. (2016). Sekolah/Madrasah Berkualitas dan Berkarakter. In *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 6, Nomor 1, hal. 137–154). UIN Walisongo Semarang. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.461>
- Musyaropah, I. (2007). *Pengembangan Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) di Madrasah Aliyah Negeri Cipasung Singaparna Tasikmalaya* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/1268/>
- Naif, N. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan. In

- Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* (Vol. 15, Nomor 1, hal. 1–16). LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nugroho, Aris Dwi. (2012). *Model Baru Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif*. 3.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Indonesia Educational Statistics In Breaf 2016/2017*.
- Rahman, A., Zulkifli, Z., & Juanda, J. (2020). Model Inovasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Vol. 4, Nomor 2, hal. 179). LPPM IKIP PGRI Pontianak. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.2146>
- Rahman, K. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah. In *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Nomor 1). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Riswadi, R. (2020). Kompetensi Profesional Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) II Model Samarinda. In *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* (Vol. 8, Nomor 1, hal. 35–61). IAIN Samarinda. <https://doi.org/10.21093/sy.v8i1.2447>
- Saleh, K. (2013). Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda. *FENOMENA*. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/view/226>
- Sumardi, M., & Dzuhayatin, S. R. (2004). Penyelenggaraan Madrasah Model Era Otonomi Pendidikan: Standar Kualitas Hasil Belajar. *EDUKASI: Jurnal* <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/359>
- Suteja, S. (2017). Madrasah Vs. Sekolah Dikotomi Institusi Pendidikan Indonesia. In *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Nomor 2). IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2068>
- Udin Syaefuddin Sa'ud. (2018). *Inovasi Pendidikan* (Riduwan (ed.)). Alfabeta.
- Yeyen Afista, M. Y. A. B. (2020). Islamic Boarding School-Based Madrasah: Policy Efforts to Reform the Superior Education Model. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Yusnidar, Y. (2014). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Man Model Banda Aceh. ... *Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/506>
- Zainullah, Z., Mahfud, M., & Hairit, A. (2020). Model Kepemimpinan Transformatif dalam Menciptakan Inovasi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam. ... *Ilmu Pendidikan Islam*. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/273>
- Zuhdi, A. (2013). Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan). In *Madrasah*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2230>